



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Agama Dalam Modernitas Akhir: Review Konseptual Atas Pemikiran Michele Dillon Tentang Sosiologi Agama Pasca-Sekular

Neneng Athiatul Faiziyah, Mohammad Taufiq Rahman, Yeni Huriani
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bangkalan, Indonesia

*Correspondence: E-mail: nengathia@yahoo.com

| ABSTRACT | ARTICLE INFO |
|---|--|
| <p>This article presents a conceptual-critical review of Michele Dillon's <i>The Sociology of Religion in Late Modernity</i>, focusing on the chapter "Religion as a Field of Sociological Knowledge." The article aims to examine how Dillon reconstructs the position of religion within contemporary sociological theory by challenging the classical secularization paradigm that predicts the decline of religion in modern societies. Employing a critical literature review and a reflective sociological approach, this study conceptualizes religion as an empirical social fact and a moral resource in late modernity. The analysis demonstrates that Dillon advances a post-secular sociology of religion that emphasizes the coexistence of instrumental rationality, ritual practices, and religious moralities. This article argues that Dillon's framework is particularly relevant for extending sociological analyses of religion beyond Western contexts, including Indonesia, in addressing religious transformation amid pluralism, globalization, and contemporary social change.</p> | <p>Article History: <i>Submitted/Received 22 April 2025</i> <i>First Revised 26 Mei 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 24 June 2026</i> <i>Publication Date 24 June 2026</i></p> |
| <p>ABSTRAK</p> <p>Artikel ini merupakan review konseptual-kritis atas pemikiran Michele Dillon dalam karyanya <i>The Sociology of Religion in Late Modernity</i>, khususnya bagian "Religion as a Field of Sociological Knowledge". Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Dillon merekonstruksi posisi agama dalam teori sosiologi kontemporer dengan menolak paradigma sekularisasi klasik yang memprediksi kemunduran agama dalam masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah kajian</p> | <p>Keyword: Sosiologi Agama, Modernitas Akhir, Pasca-Sekular, Michele Dillon, Rasionalitas</p> |

pustaka kritis (critical literature review) dengan pendekatan sosiologi reflektif, yang menempatkan agama sebagai fakta sosial empiris dan sumber daya moral dalam modernitas akhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Dillon berhasil mengembangkan kerangka sosiologi agama pasca-sekular yang menegaskan ko-eksistensi antara rasionalitas instrumental, ritual, dan moralitas religius. Artikel ini berargumen bahwa pemikiran Dillon relevan untuk memperkaya kajian sosiologi agama di luar konteks Barat, termasuk Indonesia, terutama dalam memahami transformasi religiusitas di tengah pluralisme, globalisasi, dan perubahan sosial kontemporer.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Sejak awal kelahirannya, sosiologi sebagai disiplin ilmu modern dibangun di atas asumsi rasionalitas dan sekularisasi. Para pemikir klasik seperti Max Weber, Karl Marx, dan Emile Durkheim, meskipun memiliki perbedaan pendekatan, sama-sama memandang agama sebagai fenomena yang akan mengalami transformasi signifikan bahkan kemunduran seiring dengan berkembangnya rasionalitas, diferensiasi sosial, dan institusionalisasi modernitas. Dalam kerangka ini, agama sering diposisikan sebagai residu tradisi pra-modern yang lambat laun akan tergeser oleh ilmu pengetahuan, birokrasi, dan rasionalitas instrumental.

Namun, perkembangan sosial global pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 justru memperlihatkan dinamika yang berlawanan dengan prediksi tersebut. Agama tidak hanya bertahan, tetapi juga hadir kembali dalam ruang publik melalui berbagai bentuk: kebangkitan gerakan keagamaan, politik identitas berbasis agama, spiritualitas personal, hingga aktivisme sosial lintas iman. Peristiwa serangan teroris 11 September 2001 menjadi momen krusial yang menegaskan ambivalensi agama dalam modernitas sekaligus destruktif dan konstruktif, eksklusif dan solider.

Dalam konteks inilah Michele Dillon menawarkan pembacaan ulang terhadap posisi agama dalam masyarakat modern akhir (*late modernity*). Berbeda dengan pendekatan sekularisasi klasik, Dillon menolak dikotomi tajam antara agama dan rasionalitas. Ia berargumen bahwa agama tetap menjadi dimensi signifikan dalam kehidupan sosial, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber ritual, solidaritas, dan moralitas publik.

Meskipun kajian tentang sekularisasi dan kebangkitan agama telah banyak dilakukan, masih terdapat kecenderungan dalam sosiologi untuk memperlakukan agama sebagai variabel residual atau subordinat dibandingkan faktor-faktor lain seperti kelas, ras, dan gender. Bahkan dalam penelitian empiris kontemporer, agama sering diabaikan atau diperlakukan secara marginal.

Michele Dillon mengkritik kecenderungan ini dan mengusulkan agar agama diperlakukan sebagai fakta sosial yang setara dengan variabel sosiologis lainnya. Ia menekankan bahwa agama tidak hanya relevan dalam ranah privat, tetapi juga dalam membentuk identitas, praktik sosial, dan dinamika institusional dalam masyarakat modern akhir.

Namun demikian, pemikiran Dillon belum banyak direview secara sistematis dalam konteks sosiologi agama di Indonesia. Sebagian besar diskursus sosiologi agama di Indonesia masih terjebak pada dua kutub ekstrem: antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan sekular-instrumental. Oleh karena itu, diperlukan sebuah review konseptual yang mendalam untuk menempatkan pemikiran Dillon secara kritis dan kontekstual.

Artikel ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kerangka konseptual Michele Dillon tentang sosiologi agama dalam modernitas akhir.
2. Mengkaji kritik Dillon terhadap paradigma sekularisasi klasik dan dikotomi agama-rasionalitas.
3. Menilai relevansi pemikiran Dillon bagi pengembangan sosiologi agama kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat non-Barat seperti Indonesia.

Kontribusi artikel ini bersifat konseptual, yakni memperkaya diskursus sosiologi agama dengan perspektif pasca-sekular yang menempatkan agama sebagai arena reflektif, rasional, dan bermakna secara sosial.

2. METODE

Artikel ini disusun sebagai kajian konseptual-kritis (*conceptual review article*) terhadap karya Michele Dillon, khususnya bagian "*Religion as a Field of Sociological Knowledge*" dalam *The Sociology of Religion in Late Modernity* (Cambridge University Press, 2003). Model kajian ini tidak bertujuan menghasilkan data empiris baru, melainkan melakukan rekonstruksi, evaluasi, dan sintesis teoretis atas argumen utama Dillon dalam konteks perkembangan sosiologi agama kontemporer.

Pendekatan konseptual dipilih karena artikel Dillon sendiri bersifat reflektif-teoretis, dan kontribusinya terletak pada pembaruan paradigma sosiologi agama, bukan pada penyajian temuan lapangan spesifik. Dengan demikian, pendekatan yang paling memadai adalah analisis teks teoretis dan wacana sosiologis.

Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan tiga pendekatan utama:

1. Analisis Teks Kritis (*Critical Textual Analysis*)
2. Narrative Review dalam Sosiologi Agama
3. Analisis Konseptual-Komparatif

Ketiga pendekatan ini digunakan secara integratif untuk membaca, menafsirkan, dan menilai posisi pemikiran Michele Dillon dalam lanskap sosiologi agama modern dan post-sekular.

JENIS DAN SUMBER DATA

Data primer penelitian ini adalah: Michele Dillon, *The Sociology of Religion in Late Modernity*, khususnya Part One: "*Religion as a Field of Sociological Knowledge*" (Cambridge University Press, 2003).

Bagian ini dipilih karena:

1. Menjadi fondasi epistemologis seluruh buku.
2. Memuat argumen kunci tentang:
 - a. Status agama sebagai fakta sosial,
 - b. Relasi agama dan rasionalitas,
 - c. Kritik terhadap bias sekularisasi dalam sosiologi.
3. Menunjukkan posisi teoretis Dillon secara eksplisit dalam perdebatan klasik-kontemporer sosiologi agama.

Adapun data sekunder meliputi:

1. Karya-karya klasik sosiologi agama:
 - a. Max Weber (rasionalitas instrumental),
 - b. Emile Durkheim (sakralitas dan solidaritas),
 - c. Robert N. Bellah (ritual dan civil religion).
2. Teori sosial kontemporer:
 - a. Jurgen Habermas (rasionalitas komunikatif),
 - b. Jose Casanova (public religion),
 - c. Grace Davie (believing without belonging),
 - d. Nancy Ammerman (lived religion).
3. Artikel jurnal dan buku mutakhir terkait:
 - a. Post-Secular Society,
 - b. Pluralisme Agama,
 - c. Transformasi Religiusitas Modern.

Sumber-sumber ini digunakan untuk mengkontekstualisasikan, menguji, dan memperluas argumen Dillon.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik-konseptual, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Tema Kunci

Penulis mengidentifikasi konsep-konsep sentral dalam tulisan Dillon, antara lain:

- a. Agama sebagai fakta sosial,
- b. Relasi agama dan rasionalitas,
- c. Ritual sebagai fondasi sosialitas,
- d. Kritik terhadap paradigma sekularisasi,
- e. Agama sebagai sumber daya moral dan emansipatoris.

Tema-tema ini kemudian dipetakan sebagai kerangka argumentatif utama.

2. Rekonstruksi Argumen

Setiap tema dianalisis dengan cara:

- a. Merekonstruksi logika internal argumen Dillon,
- b. Menelusuri rujukan teoretis yang digunakannya,
- c. Mengidentifikasi asumsi epistemologis yang mendasari.

Langkah ini bertujuan memastikan bahwa kritik dan evaluasi dilakukan secara adil dan akurat (*charitable reading*).

3. Analisis Kritis-Komparatif

Argumen Dillon kemudian dibandingkan dengan:

- a. Teori sekularisasi klasik,
- b. Teori post-sekular kontemporer,
- c. Pendekatan lived religion dan sociology of morality.

Analisis ini memungkinkan penulis menilai: kekuatan konseptual, batasan epistemologis, dan relevansi lintas konteks (khususnya di luar Barat).

4. Sintesis Konseptual

Tahap akhir analisis adalah sintesis, yaitu:

- a. Merumuskan kontribusi teoretis Dillon,
- b. Menunjukkan implikasinya bagi sosiologi agama kontemporer,
- c. Mengaitkannya dengan konteks Indonesia dan Global South.

Kerangka Konseptual Analisis

Kerangka konseptual artikel ini dibangun di atas asumsi bahwa modernitas tidak menghapus agama, melainkan mentransformasikannya. Dalam kerangka ini, pemikiran Michele Dillon dibaca sebagai upaya untuk:

1. Mendekonstruksi dikotomi agama-modernitas
→ Agama tidak ditempatkan sebagai residu irasional, tetapi sebagai dimensi sosial yang terus bernegosiasi dengan rasionalitas modern.
2. Merehabilitasi agama dalam sosiologi umum
→ Agama diposisikan sejajar dengan kelas, gender, dan ras sebagai variabel sosial.
3. Menegaskan peran ritual dan emosi dalam kehidupan sosial
→ Mengoreksi bias rasional-instrumental dalam teori sosial modern.
4. Mengembangkan sosiologi agama berperspektif post-sekular
→ Mengakui kehadiran agama dalam ruang publik tanpa mengorbankan rasionalitas kritis.

Secara konseptual, analisis ini bergerak dalam spektrum:

Sekularisasi Klasik → Modernitas Refleksif → Post-Secular Sociology

Dalam spektrum ini, Dillon ditempatkan sebagai pemikir transisional yang menjembatani teori klasik dan pendekatan post-sekular.

Artikel ini berkontribusi pada:

1. Penguatan kajian teoritis sosiologi agama, yang selama ini cenderung kalah dominan dibanding studi empiris.
2. Pengayaan perspektif post-sekular, yang relevan dengan masyarakat religius-plural seperti Indonesia.
3. Dialog Global-Lokal, dengan membuka ruang adaptasi pemikiran Dillon untuk konteks non-Barat.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berfungsi sebagai *book review*, tetapi sebagai artikel riset konseptual yang menawarkan pembacaan kritis dan sintesis teoretis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konseptual: Agama sebagai Bidang Pengetahuan Sosiologis dalam Modernitas Akhir

Agama sebagai Fakta Sosial dalam Modernitas Akhir

Salah satu kontribusi konseptual terpenting Michele Dillon dalam *The Sociology of Religion in Late Modernity*, khususnya pada bagian *Religion as a Field of Sociological Knowledge*, adalah penegasannya bahwa agama harus dipahami sebagai fakta sosial empiris, bukan sebagai residu tradisional yang akan menghilang seiring kemajuan modernitas. Dalam posisi ini, Dillon berdiri secara kritis terhadap warisan teori sekularisasi klasik yang memprediksi kemunduran agama akibat rasionalisasi, diferensiasi sosial, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Dengan merujuk pada peristiwa 11 September 2001, Dillon menunjukkan bahwa agama tetap memiliki daya mobilisasi simbolik, emosional, dan moral yang kuat dalam masyarakat modern. Agama tidak hanya hadir dalam bentuk ekstrem fundamentalisme, tetapi juga menampakkan diri dalam ritual publik, praktik solidaritas, dan ekspresi duka kolektif yang melampaui batas institusi keagamaan formal. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai infrastruktur makna sosial yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar kepercayaan privat.

Dalam kerangka sosiologi agama, posisi ini sejalan dengan pendekatan Durkheimian yang melihat agama sebagai representasi simbolik dari kehidupan sosial itu sendiri. Namun, Dillon memperluas kerangka tersebut dengan memasukkan dimensi modernitas akhir, yakni kondisi sosial yang ditandai oleh globalisasi, pluralisme, reflektivitas individu, serta fragmentasi identitas. Agama, dalam modernitas akhir, tidak lagi terikat sepenuhnya pada institusi yang stabil, tetapi beroperasi secara lebih cair, kontekstual, dan reflektif.

Dengan demikian, Dillon menolak anggapan bahwa modernitas identik dengan sekularisasi total. Sebaliknya, modernitas justru menciptakan kondisi baru bagi transformasi religiusitas, baik dalam bentuk ritual publik, spiritualitas personal, maupun aktivisme sosial berbasis nilai-nilai agama.

Kritik terhadap Dikotomi Rasionalitas dan Agama

Pilar utama lain dalam pemikiran Dillon adalah kritiknya terhadap dikotomi tajam antara rasionalitas modern dan agama yang telah lama mendominasi teori sosial. Dalam tradisi pemikiran modern, rasionalitas sering dipersempit menjadi rasionalitas instrumental yakni cara berpikir yang berorientasi pada efisiensi, kalkulasi, dan tujuan praktis. Dalam kerangka ini, agama kerap ditempatkan pada ranah nonrasional, emosional, bahkan irasional.

Dillon mengakui bahwa rasionalitas instrumental, sebagaimana dirumuskan oleh Max Weber, memang telah menjadi logika dominan dalam masyarakat kapitalis modern. Rasionalitas ekonomi-teknologis mengatur hampir seluruh aspek kehidupan sosial, mulai dari produksi, distribusi, hingga organisasi kerja. Namun, Dillon menolak klaim bahwa dominasi rasionalitas instrumental menghapus dimensi moral dan simbolik dari kehidupan sosial.

Dengan merujuk pada contoh-contoh empiris seperti respons etis perusahaan Cantor Fitzgerald pasca tragedi WTC Dillon menunjukkan bahwa tindakan sosial modern tidak pernah sepenuhnya terlepas dari pertimbangan moral, emosional, dan simbolik. Keputusan-keputusan ekonomi sering kali dipengaruhi oleh nilai solidaritas, loyalitas, dan empati, meskipun berada dalam kerangka rasionalitas instrumental.

Di titik inilah Dillon mengajukan kritik implisit terhadap pemikiran Jurgen Habermas. Meskipun Habermas memperluas konsep rasionalitas melalui gagasan *communicative rationality*, ia tetap mempertahankan batas yang ketat antara agama dan argumentasi rasional publik. Dillon menilai bahwa posisi tersebut mengabaikan fakta bahwa banyak tradisi agama memiliki kapasitas reflektif dan kritis internal, serta menyediakan sumber daya normatif bagi diskursus publik.

Agama, bagi Dillon, tidak bersifat monolitik dan dogmatis. Ia merupakan medan sosial yang terbuka terhadap perdebatan, reinterpretasi, dan negosiasi makna. Dengan demikian, agama dan rasionalitas bukanlah dua dunia yang saling meniadakan, melainkan dua dimensi yang sering kali saling berjaln dalam praktik sosial sehari-hari.

Ritual, Solidaritas, dan Dimensi Sakral Kehidupan Sosial

Dalam membangun argumennya, Dillon secara konsisten mengacu pada pemikiran Émile Durkheim dan Robert N. Bellah mengenai peran ritual dalam kehidupan sosial. Ritual, menurut Dillon, tidak boleh dipahami secara sempit sebagai aktivitas keagamaan formal, melainkan sebagai mekanisme sosial fundamental yang membangun dan memelihara solidaritas kolektif.

Ritual hadir dalam berbagai bentuk kehidupan modern: upacara peringatan publik, kegiatan olahraga, praktik akademik, hingga rutinitas keluarga. Bellah menyebut fenomena ini sebagai *the ritual roots of society*, yakni fondasi simbolik yang memungkinkan individu merasakan keterhubungan dengan komunitas sosial yang lebih luas. Dalam konteks modernitas akhir, ritual tidak menghilang, tetapi justru bertransformasi dan menyebar ke berbagai ranah kehidupan sekuler.

Dillon menggunakan kerangka ini untuk menunjukkan bahwa dimensi sakral tidak pernah sepenuhnya tersingkir dari kehidupan modern. Bahkan dalam masyarakat yang sangat tersekularisasi secara institusional, manusia tetap membutuhkan ruang simbolik untuk meneguhkan makna, identitas, dan solidaritas. Agama, dalam pengertian ini, menyediakan bahasa simbolik dan praktik ritual yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut.

Pendekatan ini menantang pandangan reduksionis yang melihat agama hanya sebagai sistem kepercayaan. Sebaliknya, Dillon menegaskan bahwa agama adalah praktik sosial yang melibatkan tubuh, emosi, simbol, dan relasi sosial. Dengan demikian, studi sosiologi agama harus memperhatikan dimensi lived religion, agama sebagaimana dialami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama, Identitas, dan Refleksivitas Individu Modern

Dalam modernitas akhir, individu tidak lagi menerima identitas keagamaan secara pasif. Dillon menunjukkan bahwa identitas religius kini dibentuk melalui proses refleksi

yang melibatkan negosiasi antara tradisi, pengalaman personal, dan konteks sosial yang lebih luas. Individu dapat tetap berafiliasi dengan institusi agama tertentu sambil secara kritis menafsirkan ajaran dan praktiknya.

Contoh yang sering digunakan Dillon adalah praktik Katolik kontemporer di Amerika Serikat. Banyak umat Katolik mempertahankan identitas religius mereka, tetapi sekaligus mengkritisi doktrin gereja terkait gender, seksualitas, dan otoritas institusional. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama dalam modernitas akhir bersifat reflektif, bukan dogmatis.

Dalam perspektif sosiologi agama, kondisi ini menuntut pergeseran fokus analisis dari institusi ke individu sebagai agen moral dan sosial. Agama tidak lagi hanya diwariskan, tetapi dipilih, dinegosiasikan, dan diinterpretasikan secara kontekstual. Proses ini menghasilkan bentuk-bentuk religiusitas yang plural, hibrid, dan sering kali melampaui batas denominasi formal.

Dillon menilai bahwa dinamika ini tidak menandakan pelemahan agama, melainkan transformasi cara agama hadir dalam kehidupan sosial. Agama menjadi sumber daya simbolik yang fleksibel, memungkinkan individu membangun identitas yang koheren di tengah kompleksitas modernitas akhir.

Posisi Pemikiran Michele Dillon dalam Peta Sosiologi Agama Kontemporer

Dalam lanskap sosiologi agama kontemporer, pemikiran Michele Dillon menempati posisi antara dua arus besar yang sejak lama mendominasi diskursus: paradigma sekularisasi klasik dan teori revitalisasi agama. Berbeda dari pendekatan dikotomis yang cenderung memihak secara ekstrem pada salah satu arus, Dillon menawarkan posisi reflektif yang dapat disebut sebagai pendekatan post-sekular sosiologis.

Paradigma sekularisasi klasik sebagaimana dikembangkan oleh Marx, Weber, Freud, dan kemudian diperkuat dalam tradisi Eropa berasumsi bahwa modernitas, rasionalisasi, dan diferensiasi institusional akan berujung pada kemunduran agama. Agama dipahami sebagai residu pra-modern yang lambat laun akan tersingkir oleh sains, teknologi, dan rasionalitas instrumental. Sebaliknya, teori revitalisasi agama menekankan bahwa modernitas justru memicu kebangkitan religiusitas baru, baik dalam bentuk fundamentalisme maupun spiritualitas alternatif.

Dillon tidak sepenuhnya menolak salah satu dari kedua posisi tersebut, tetapi mereposisi pertanyaan dasarnya. Alih-alih bertanya apakah agama “bertahan” atau “menghilang”, Dillon mengajukan pertanyaan yang lebih sosiologis: *bagaimana agama berubah, dinegosiasikan, dan dijalani dalam konteks modernitas akhir*. Dengan demikian, agama tidak diperlakukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai fenomena sosial dinamis yang terus berinteraksi dengan struktur modern.

Pendekatan ini menandai pergeseran penting dalam sosiologi agama: dari debat normatif tentang “nasib agama” menuju analisis empiris dan reflektif tentang modus keberagamaan dalam masyarakat modern.

Kritik terhadap Dikotomi Rasionalitas dan Agama

Salah satu kontribusi paling signifikan dari Dillon adalah kritiknya terhadap dikotomi tegas antara rasionalitas dan agama yang telah lama mengakar dalam teori sosial modern. Dalam tradisi Weberian, rasionalitas instrumental dipandang sebagai ciri dominan modernitas, sementara agama diasosiasikan dengan dunia makna, emosi, dan irasionalitas. Dikotomi ini kemudian direproduksi dalam berbagai teori sosial, termasuk dalam pemikiran Jurgen Habermas.

Dillon mengakui pentingnya konsep rasionalitas komunikatif Habermas sebagai kritik terhadap dominasi rasionalitas instrumental. Namun, ia menilai bahwa Habermas tetap mempertahankan batas tegas antara argumentasi rasional dan sumber-sumber religius. Agama, dalam kerangka Habermasian, hanya dapat masuk ke ruang publik setelah “diterjemahkan” ke dalam bahasa rasional-sekuler.

Bagi Dillon, posisi ini problematik karena:

1. Mengabaikan kenyataan bahwa banyak tradisi agama memiliki kapasitas reflektif internal, termasuk praktik debat, kritik diri, dan penafsiran ulang ajaran.
2. Mereduksi agama menjadi entitas monolitik yang dogmatis, padahal praktik keagamaan nyata bersifat plural, kontekstual, dan sering kali terbuka terhadap perubahan.
3. Mengabaikan peran emosi, ritual, dan simbol sebagai bagian sah dari komunikasi sosial yang bermakna.

Dengan mengacu pada Durkheim dan Bellah, Dillon menegaskan bahwa emosi dan ritual bukan lawan rasionalitas, melainkan fondasi sosialitas manusia. Ritual baik religius maupun sekuler berfungsi membangun solidaritas, kepercayaan, dan rasa memiliki yang justru menjadi prasyarat bagi kehidupan sosial rasional.

Dengan demikian, kritik Dillon bukan hanya diarahkan pada Habermas, tetapi juga pada bias rasionalistik dalam sosiologi modern secara umum. Ia mengusulkan agar sosiologi agama mengakui keberadaan rasionalitas moral dan simbolik yang hidup dalam praktik keagamaan.

Agama sebagai Fakta Sosial: Reafirmasi Perspektif Durkheimian

Dalam bagian “*Religion as a Field of Sociological Knowledge*”, Dillon secara eksplisit mengembalikan sosiologi agama pada prinsip klasik Durkheim: agama sebagai fakta sosial. Artinya, agama dipelajari bukan berdasarkan klaim kebenaran teologisnya, tetapi berdasarkan fungsi, makna, dan dampaknya dalam kehidupan sosial.

Namun, Dillon tidak sekadar mengulang Durkheim. Ia melakukan reinterpretasi kontekstual dengan menempatkan agama dalam kondisi modernitas akhir yang ditandai oleh:

- a. Pluralisme agama,
- b. Individualisasi identitas,
- c. Globalisasi,
- d. Dan fragmentasi otoritas institusional.

Dalam konteks ini, agama tidak lagi sepenuhnya terikat pada institusi formal, tetapi hadir dalam bentuk praktik keseharian, narasi personal, dan solidaritas situasional. Hal ini sejalan dengan temuan Nancy Ammerman tentang “*everyday religion*”, di mana agama dijalani dalam ruang-ruang non-institusional seperti keluarga, pekerjaan, dan komunitas.

Dengan menekankan agama sebagai fakta sosial yang dapat diamati, Dillon juga menantang kecenderungan sosiologi untuk mengabaikan agama sebagai variabel penelitian. Ia menunjukkan bahwa banyak fenomena sosial dari perilaku politik, kesehatan, hingga gerakan keadilan sosial tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan dimensi religius.

Potensi Emansipatoris Agama dalam Modernitas Akhir

Berbeda dari pendekatan kritis yang hanya menyoroti sisi problematis agama (fundamentalisme, kekerasan, eksklusivisme), Dillon secara seimbang menekankan potensi emansipatoris agama. Ia tidak menafikan bahwa agama dapat menjadi sumber konflik, tetapi menolak reduksi agama semata-mata sebagai ancaman bagi modernitas.

Dengan merujuk pada berbagai studi empiris dalam *The Handbook of the Sociology of Religion*, Dillon menunjukkan bahwa agama:

- a. Dapat menjadi sumber solidaritas lintas kelas dan ras,
- b. Menyediakan kerangka moral bagi gerakan keadilan sosial,
- c. Dan menjadi modal sosial dalam membangun kepercayaan komunitas.

Contoh pasca-9/11 yang diangkat Dillon: ritual publik, doa bersama, dan aksi solidaritas, menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan sosial (social healing). Dalam situasi krisis, agama menyediakan bahasa simbolik yang mampu menampung emosi kolektif yang tidak selalu dapat diartikulasikan melalui rasionalitas instrumental.

Dalam perspektif ini, agama bukan sekadar residu masa lalu, tetapi sumber daya moral yang relevan bagi masyarakat modern yang mengalami dislokasi sosial, ketimpangan, dan krisis makna.

Catatan Kritis Reviewer terhadap Pemikiran Dillon

Meskipun kontribusi Dillon signifikan, artikel ini mencatat beberapa keterbatasan konseptual yang perlu dikritisi secara akademik.

Pertama, fokus Dillon yang kuat pada konteks Amerika dan Barat membuat generalisasi teorinya perlu dilakukan dengan hati-hati. Pengalaman keberagaman di Global South—termasuk Indonesia—memiliki dinamika yang berbeda, di mana agama sering kali lebih terinstitusionalisasi dan berkelindan erat dengan politik identitas.

Kedua, optimisme Dillon terhadap kapasitas reflektif agama berpotensi mengaburkan fakta bahwa tidak semua tradisi atau institusi agama terbuka terhadap kritik dan perubahan. Dalam beberapa konteks, agama justru memperkuat relasi kuasa, patriarki, dan eksklusi sosial.

Ketiga, meskipun menyinggung modernitas akhir, Dillon relatif minim membahas fenomena agama digital dan kapitalisme religius yang kini menjadi bagian penting dari lanskap keberagaman kontemporer.

Namun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai teoretis kerangka Dillon. Justru, ia membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut dalam konteks non-Barat dan era digital.

Kekuatan utama pemikiran Michele Dillon terletak pada kemampuannya mendamaikan rasionalitas dan agama dalam kerangka sosiologi modern. Dengan menolak dikotomi kaku dan mengedepankan analisis empiris-reflektif, Dillon menawarkan fondasi penting bagi pengembangan sosiologi agama post-sekular.

Implikasi Teoretis dan Metodologis bagi Sosiologi Agama

1. Implikasi Teoretis: Rekonstruksi Paradigma Sosiologi Agama

Pemikiran Michele Dillon dalam *The Sociology of Religion in Late Modernity* membawa implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan sosiologi agama, khususnya dalam konteks masyarakat non-Barat seperti Indonesia dan kawasan Global South. Salah satu implikasi utamanya adalah perlunya rekonstruksi paradigma sosiologi agama yang selama ini terlalu bergantung pada asumsi sekularisasi linear dan pengalaman historis Barat.

Dillon secara tegas menolak asumsi bahwa modernitas identik dengan kemunduran agama. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa modernitas akhir justru melahirkan bentuk-bentuk religiusitas baru yang lebih reflektif, plural, dan kontekstual. Implikasi teoretis dari argumen ini adalah bahwa sosiologi agama tidak lagi memadai jika hanya beroperasi

dengan dikotomi klasik *agama versus modernitas, iman versus rasionalitas, atau tradisi versus perubahan*.

Dalam konteks Indonesia, tesis Dillon sangat relevan. Modernisasi, urbanisasi, dan digitalisasi tidak menghapus peran agama, tetapi justru mendorong transformasi ekspresi keagamaan: dari pengajian daring, dakwah media sosial, gerakan filantropi keagamaan, hingga keterlibatan agama dalam isu-isu publik seperti lingkungan, kesehatan, dan keadilan sosial. Realitas ini memperlihatkan bahwa agama berfungsi sebagai modal simbolik, moral, dan sosial, bukan sekadar sistem keyakinan privat. Dengan demikian, secara teoretis, pemikiran Dillon mendorong sosiologi agama di Indonesia dan Global South untuk:

1. Menggeser fokus dari pertanyaan *apakah agama akan bertahan menuju bagaimana agama bertransformasi*.
2. Mengakui bahwa rasionalitas religius bukan bentuk rasionalitas inferior, melainkan rasionalitas moral dan komunikatif yang hidup berdampingan dengan rasionalitas instrumental.
3. Memahami agama sebagai arena negosiasi identitas, bukan entitas statis yang terpisah dari dinamika sosial, politik, dan budaya.

Pendekatan ini membuka ruang bagi apa yang dapat disebut sebagai sosiologi agama post-sekular, yakni sosiologi yang tidak menafikan agama, tetapi juga tidak jatuh pada normativitas teologis.

2. Implikasi Teoretis: Agama sebagai Fakta Sosial dan Sumber Daya Emansipatoris

Implikasi teoretis kedua yang penting adalah penegasan Dillon bahwa agama harus dipahami sebagai fakta sosial empiris (*social fact*), sejalan dengan tradisi Durkheimian, namun diperluas ke dalam konteks modernitas akhir. Agama tidak hanya hadir dalam institusi formal, tetapi juga dalam praktik keseharian, ritual publik, emosi kolektif, dan tindakan moral.

Bagi konteks Global South, perspektif ini sangat strategis. Di banyak masyarakat Asia, Afrika, dan Amerika Latin, agama:

- a. Menjadi sumber solidaritas komunitas,
- b. Membentuk etika ekonomi dan kerja,
- c. Serta berperan dalam mobilisasi sosial dan politik.

Di Indonesia, misalnya, organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial dalam pendidikan, kesehatan, filantropi, dan mitigasi bencana. Dengan kerangka Dillon, fenomena ini dapat dibaca sebagai manifestasi dari potensi emansipatoris agama, bukan sebagai anomali modernitas.

Implikasi teoretisnya adalah bahwa sosiologi agama perlu keluar dari bias yang melihat agama semata-mata sebagai sumber konservatisme atau konflik. Sebaliknya, agama juga harus dianalisis sebagai:

- a. Sumber daya moral bagi gerakan keadilan sosial,
- b. Basis etika solidaritas lintas identitas,
- c. Serta medium pembentukan *collective meaning* dalam situasi krisis.

Dengan demikian, sosiologi agama di Global South memiliki peluang untuk memperkaya teori global dengan pengalaman empiris yang selama ini terpinggirkan oleh dominasi perspektif Barat.

3. Implikasi Metodologis: Pendekatan Non-Dikotomis dan Interdisipliner

Selain implikasi teoretis, pemikiran Dillon juga membawa konsekuensi metodologis yang penting. Dillon menolak pemisahan tegas antara rasionalitas dan emosi, antara praktik religius dan tindakan sosial. Oleh karena itu, sosiologi agama dituntut untuk mengembangkan pendekatan metodologis non-dikotomis.

Dalam konteks Indonesia dan Global South, implikasi metodologis ini berarti:

1. Penggunaan metode kualitatif yang sensitif terhadap makna, seperti etnografi, wawancara mendalam, dan analisis naratif, untuk menangkap pengalaman religius yang hidup (*lived religion*).
2. Pendekatan mixed methods, yang menggabungkan survei kuantitatif dengan eksplorasi kualitatif, guna memahami baik pola struktural maupun dinamika subjektif religiusitas.
3. Analisis lintas disiplin, dengan memadukan sosiologi, antropologi, studi agama, dan etika sosial, agar agama tidak direduksi menjadi variabel tunggal yang dangkal.

Dillon juga menekankan pentingnya reflektivitas peneliti. Dalam konteks Global South, di mana peneliti sering kali juga merupakan bagian dari komunitas religius yang diteliti, reflektivitas metodologis menjadi krusial agar penelitian tidak jatuh pada apologetika maupun bias sekular.

4. Implikasi Metodologis: Dekolonisasi Pengetahuan Sosiologi Agama

Implikasi metodologis terakhir yang sangat relevan adalah dorongan implisit Dillon untuk mendekolonisasi sosiologi agama. Meskipun karya Dillon berakar pada konteks Barat, kerangka konseptualnya justru membuka ruang kritik terhadap universalisasi pengalaman Barat sebagai standar teori.

Bagi sosiologi agama di Indonesia dan Global South, ini berarti: tidak sekadar mengaplikasikan teori Barat, tetapi melakukan *dialog teoretis* antara teori global dan pengalaman lokal.

Agama di Global South tidak dapat dipahami hanya melalui kategori sekularisasi Eropa atau Amerika. Praktik keagamaan yang cair, hibrid, dan berkelindan dengan budaya lokal menuntut pengembangan konsep-konsep baru yang lahir dari konteks sendiri, seperti religiusitas komunal, spiritualitas keseharian, dan etika kolektif.

Dengan demikian, pemikiran Dillon dapat dijadikan jembatan epistemologis: bukan untuk meniru Barat, tetapi untuk memperkaya sosiologi agama global melalui kontribusi pengalaman Indonesia dan Global South.

4. SIMPULAN

1. Relevansi Pemikiran Michele Dillon bagi Sosiologi Agama Kontemporer

Telaah atas pemikiran Michele Dillon menegaskan bahwa sosiologi agama tidak dapat lagi beroperasi dalam kerangka dikotomis yang mempertentangkan agama dengan modernitas. Pendekatan yang ia tawarkan memperlihatkan bahwa agama terus berfungsi sebagai medan sosial yang dinamis, tempat rasionalitas, emosi, dan moralitas berkelindan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama perlu dipahami sebagai fenomena yang bergerak, bernegosiasi, dan bertransformasi seiring perubahan struktur sosial global.

2. Kontribusi Konseptual terhadap Perluasan Horizon Teoretis

Kontribusi utama Dillon terletak pada kemampuannya membuka kembali ruang konseptual bagi agama dalam teori sosial modern tanpa menjatuhkannya ke dalam romantisme normatif. Agama tidak diperlakukan sebagai sisa tradisi pra-modern, tetapi sebagai dimensi sosial yang berdaya reflektif dan memiliki kapasitas adaptif.

Perspektif ini memperkaya sosiologi agama dengan cara pandang yang lebih sensitif terhadap kompleksitas pengalaman manusia modern.

3. Signifikansi bagi Konteks Indonesia dan Global South

Dalam konteks Indonesia dan masyarakat Global South, pemikiran Dillon membantu menjelaskan mengapa agama tetap menjadi faktor penting dalam pembentukan solidaritas sosial, identitas kolektif, dan etika publik. Modernitas di wilayah ini tidak bergerak secara linear sebagaimana diasumsikan teori Barat klasik, melainkan hadir dalam bentuk yang berlapis dan hibrid. Oleh karena itu, kerangka Dillon relevan untuk membaca dinamika agama yang berinteraksi dengan sejarah kolonial, pluralisme budaya, serta tantangan demokrasi kontemporer.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ammerman, N. T. (2013). *Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life*. Oxford University Press.
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage.
- (2002). The terrorist threat: World risk society revisited. *Theory, Culture & Society*, 19(4), 39–55.
- Bellah, R. N. (1967). Civil religion in America. *Daedalus*, 96(1), 1–21.
- (1970). *Beyond belief: Essays on religion in a post-traditional world*. Harper & Row.
- (2011). *Religion in human evolution: From the Paleolithic to the Axial Age*. Harvard University Press.
- Berger, P. L. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.
- (1999). *The desecularization of the world: Resurgent religion and world politics*. Eerdmans.
- Casanova, J. (1994). *Public religions in the modern world*. University of Chicago Press.
- Davie, G. (2007). *The sociology of religion*. Sage.
- Dillon, M. (1999). *Catholic identity: Balancing reason, faith, and power*. Cambridge University Press.
-(2003). Introduction. In M. Dillon (Ed.), *Handbook of the sociology of religion*. Cambridge University Press.
- Dillon, M. (2003). Religion as a field of sociological knowledge. In M. Dillon (Ed.), *Handbook of the sociology of religion*. Cambridge University Press.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912)
- Gorski, P. S. (2010). The post-secular in question. *Theory and Society*, 39(5), 483–501.

- Habermas, J. (2008). Notes on post-secular society. *New Perspectives Quarterly*, 25(4), 17–29.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Luckmann, T. (1967). *The invisible religion: The problem of religion in modern society*. Macmillan.
- Massey, D. (2002). A brief history of human society: The origin and role of emotion in social life. *American Sociological Review*, 67(1), 1–29.
- Turner, B. S. (2011). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge University Press.
- Weber, M. (1958). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism* (T. Parsons, Trans.). Scribner.
(Original work published 1904–1905)
- (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.
- Wuthnow, R. (1988). *The restructuring of American religion: Society and faith since World War II*. Princeton University Press.